

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA INOVASI
DENGAN GROWTH OPPORTUNITY SEBAGAI VARIABEL KONTROL
(Studi Kasus perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 2022)**

HERLIZA AGUSTIN¹, AWALUDDIN²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek
Bukittinggi^{1,2}

Email: herlizaa4@gmail.com¹, awaluddin@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja inovasi dengan *growth opportunity* sebagai variabel kontrol dengan studi empiris pada perusahaan terdaftar di bei periode 2019-2022. Adapun jumlah populasi penelitian ini adalah 9 sub sektor perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2019-2022. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode purposive sampling dimana terdapat 19 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji melalui *Outer Model* dan *Inner Model* dengan bantuan *software WarpPLS v 7.0*. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja inovasi, *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi.

Kata kunci : Dewan komisaris independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Growth opportunity*

Abstract: This study was conducted with the aim of providing empirical evidence of the influence of corporate governance mechanisms on innovation performance with growth opportunities as a control variable with empirical studies on companies listed on the IDX for the 2019-2022 period. The population of this study is 9 sub-sectors of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The sampling technique used is using the purposive sampling method where there are 19 companies. The hypothesis in this study is tested through the *Outer Model* and *Inner Model* with the help of *WarpPLS software v 7.0*. The results of this study are that the influence of the independent board of commissioners and institutional ownership has a positive and significant effect on innovation performance, managerial ownership has a negative and significant effect on innovation performance, and growth opportunity has a positive and significant effect on innovation performance.

Keywords: Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership, *Growth opportunity*

A.Pendahuluan

Bisnis tentunya tidak bisa pisahkan dengan pasar modal. Bisnis dan pasar modal adalah dua elemen kunci dalam dinamika ekonomi yang saling terkait. Bisnis mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan pertukaran barang dan jasa, sementara pasar modal merupakan salah satu alat utama yang digunakan untuk menghimpun dan mengalokasikan modal serta sumber daya ke dalam berbagai bisnis dan proyek investasi. Pendahuluan ini akan membahas peran penting dan keterkaitan antara bisnis dan pasar modal. (Darussalam, 2020)

Bisnis adalah tulang punggung ekonomi suatu negara. Perusahaan dan usaha kecil maupun besar adalah pendorong pertumbuhan ekonomi, pencipta lapangan kerja, dan inovator yang menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. Mereka beroperasi dalam beragam sektor, mulai dari manufaktur, jasa, teknologi, hingga pertanian. Bisnis juga berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan perkembangan masyarakat, karena menciptakan peluang bagi kesejahteraan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia. Yandi Suprpto Et Al., (2023).

Pendekatan bisnis dalam Islam juga mencakup konsep risiko dan usaha, serta larangan atas praktik-praktik yang merugikan pihak lain. Prinsip-prinsip ini menciptakan kerangka kerja

etis yang mendukung pembangunan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Pendekatan bisnis menurut Islam menekankan pentingnya etika, keadilan, kejujuran, dan peduli terhadap kesejahteraan sosial. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam praktik bisnis Muslim, dan mereka mencari kesuksesan materi sejalan dengan mematuhi prinsip-prinsip moral dan etika Islam yang dinyatakan dalam Al-Quran. I Nyoman Sujana, (2017).

Bisnis tentunya tidak bisa pisahkan dengan pasar modal. Bisnis dan pasar modal adalah dua elemen kunci dalam dinamika ekonomi yang saling terkait. Bisnis mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan pertukaran barang dan jasa, sementara pasar modal merupakan salah satu alat utama yang digunakan untuk menghimpun dan mengalokasikan modal serta sumber daya ke dalam berbagai bisnis dan proyek investasi. (Darussalam, 2020) Pada saat sekarang ini, pertumbuhan usaha semakin pesat dan dinamis. Hal ini disebabkan oleh perkembangan pengetahuan, kemajuan teknologi dan arus informasi yang menjadi kebutuhan yang sangat penting pada masa sekarang ini. Persaingan usaha yang semakin tinggi akan membuat perusahaan sulit bertahan di pasar global, oleh karena itu perusahaan harus melakukan inovasi. Kinerja inovasi digunakan untuk meningkatkan mutu persaingan perusahaan di pasar global. Inovasi merupakan penciptaan, pemanfaatan nilai-nilai baru, dan adaptasi terhadap sesuatu yang baru dari suatu perusahaan. Robert F. Hurley And G. Tomas M. Hult (1998).

Inovasi merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing, inovasi dibagi menjadi berbagai jenis diantaranya pengenalan produk baru, atau perubahan pada produk yang telah ada, inovasi proses baru dari suatu industri, membuka pasar baru, pengembangan sumber baru bahan baku atau input lainnya dan perubahan organisasi industri. A Firdaus, A Sobarna, And F E Azel, 2021. Inovasi merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing, inovasi dibagi menjadi berbagai jenis diantaranya pengenalan produk baru, atau perubahan pada produk yang telah ada, inovasi proses baru dari suatu industri, membuka pasar baru, pengembangan sumber baru bahan baku atau input lainnya dan perubahan organisasi industri. Siti Nurjanah (2017).

Inovasi dapat diterapkan dengan cara regenerasi perluasan produk, membuat metode baru dalam pengembangan produk dan inovasi dalam pemberian layanan pada konsumen serta membangun sistem manajemen baru. Berjalan atau tidaknya kegiatan inovasi juga sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia dan inovasi yang dimiliki dalam perusahaan untuk melaksanakannya seperti inovasi proses, inovasi produk, inovasi pemasaran dan inovasi organisasi. Any Rustia Dewi And Suatmo Pantja Putra, "Fungsi Mediasi Orientasi Kewirausahaan Pada Pengaruh Manajemen Pengetahuan Terhadap Kinerja Inovasi," Seminar Nasional Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi-Unmer Malang, No. 14 September (2017): 294–305.

Inovasi juga memiliki peran penting untuk dapat bertahan di pasar global. Dengan menumbuhkan kinerja inovasi yang tinggi maka perusahaan akan dapat mempertahankan hubungannya dengan pelanggan secara efektif efisien. Hal itu disebabkan karena inovasi dapat menjadi sumber pendapatan masa depan perusahaan. Su Juan Zhang, Yong Qiang Chen, And Hui Sun, (2015)

Salah satu perusahaan yang selalu mengembangkan kinerja inovasinya adalah PT Avia Avian Tbk (Avian Brands). PT Avia Avian Tbk (Avian Brands) dinobatkan sebagai "*Best Practices Indonesia Architectural Paints and Coating Market Leadership 2023*" oleh Frost & Sullivan. Ini adalah kali ketiga Avian mendapatkan penghargaan tingkat internasional dari sebuah konsultan yang bergerak pada bidang *market research, analysis, growth strategy consulting & corporate training services* di berbagai industri. Menurut Anggraini, Wijaya dan Widiasmara *ccorporate governance* merupakan suatu bentuk proses tatanan dalam pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk mengendalikan risiko dalam bisnis. A Anggraini, D. R., Wijaya, A. L., & Widiasmara, "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)," In Simba: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi 1 (2019). *Corporate governance* merupakan satu set hubungan antara manajemen perusahaan,

dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. *Corporate Governance* dapat diartikan dengan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham atau pemilik modal atau dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika-etika. (Muhammad Azhar Nasution 2021).

Corporate Governance adalah suatu atau kelola perusahaan yang merupakan prinsip-prinsip keterbukaan, kauntabilitas, pertanggung jawaban, independensi, dan kewajiban. Prinsip *Corporate Governance* yang relevan dengan pengembangan sistem dan mekanisme internal perusahaan akuntabilitas. Berdasarkan prinsip tersebut masing-masing komponen perusahaan, seperti direksi, dewan komisaris, internal auditor dituntut untuk mengerti hak, kewajiban, wewenang dan tanggung jawabnya. Hal tersebut penting sehingga masing-masing komponen mampu melaksanakan tugas secara profesional.

Unsur *Corporate Governance* terdiri dari pemegang saham, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, komite audit, sekretaris perusahaan, dan manajer. (Nasution, 2021) Dari tujuh unsur *Corporate Governance* Penulis membatasi penggunaan unsur dengan menggunakan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berperan untuk memeriksa dan menyetujui keputusan operasi dan keuangan perusahaan dan rencana perusahaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan dari seorang manajer dalam menjalankan kegiatan yang tidak memaksimalkan inovasi perusahaan. Arief Fahmie (2018).

Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam pengambilan keputusan perusahaan. Mereka membantu mengurangi konflik kepentingan dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil oleh dewan direksi adalah dalam kepentingan terbaik perusahaan dan pemegang sahamnya. Komisaris independen juga bisa memainkan peran kunci dalam menjaga etika dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan undang-undang yang berlaku. Anton Ferry Ananda Dan Santi Andriani, (2019). Kehadiran mereka menjadi salah satu elemen penting dalam tata kelola perusahaan yang baik dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap manajemen perusahaan.

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Investor institusional mencakup bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas, dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan Institusional dinyatakan dalam persentase (%) yang diukur dengan cara membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. Nurmayanti And Erna Lovita, (2020).

Kepemilikan banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan dalam satuan persen, kepemilikan manajerial ini seharusnya dapat menjadi tanggung jawab pihak internal perusahaan untuk selalu bekerja secara jujur dan sesuai aturan. Kepemilikan Manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan Manajerial diukur dengan menghitung persentase (%) jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (di luar komisaris independen), dan direksi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar. Ambar Purwantiningsih And Desy Anggaeni, (2021).

Kepemilikan Manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan Manajerial diukur dengan menghitung persentase (%) jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (di luar komisaris independen), dan direksi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar. Ambar Purwantiningsih And Desy Anggaeni.

Selain *Corporate governance*, *growth opportunity* (peluang perusahaan) juga memberikan pengaruh terhadap perusahaan. *growth opportunity* (peluang pertumbuhan) adalah faktor penting dalam strategi perusahaan dan keputusan investasi. Studi ini mencoba untuk memahami apakah tingkat peluang pertumbuhan yang ada dalam perusahaan memengaruhi hubungan antara *corporate governance* dan kinerja inovasi. Bela Puspitawati Dan Astri Fitria, 2020.

Growth opportunity atau peluang pertumbuhan, adalah potensi pertumbuhan atau ekspansi perusahaan dalam berbagai bentuk, seperti peningkatan penjualan, perluasan pasar, pengembangan produk atau layanan baru, atau akuisisi bisnis tambahan. *Growth opportunity* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan situasi yang menguntungkan dalam rangka mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan meningkatkan nilai perusahaan. Peluang pertumbuhan ini dapat muncul dari berbagai faktor, seperti permintaan pasar yang tumbuh, perubahan tren industri, atau keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan sering mengidentifikasi dan mengejar *growth opportunity* sebagai bagian dari strategi pertumbuhan mereka

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional (*correlation research*). Maksud penelitian korelasi adalah penelitian yang melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lainnya. Variabel dalam kajian ini meliputi variabel independen yaitu Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), kepemilikan institusional (x3), variabel dependen yaitu Kinerja Inovasi (Y) dan variabel control adalah *growth opportunity* (K).

penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 dan beberapa website yang terkait dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh melalui website resmi IDX <https://www.idx.co.id> dan website dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu dan kriteria atau karakteristik sampel terlebih dahulu. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah yang membagikan R&D, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dengan demikian didapatkan 19 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan kedalam 9 sektor BEI. Ke-9 sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (Jakarta Stock Exchange Industrial Classification).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS. Proses analisa struktural menggunakan software WarpPLS 8.0. Secara umum *Partial Least Square* (PLS) sangat sesuai untuk memprediksi aplikasi dan membangun teori, menganalisis sampel yang berukuran kecil, dan menguji keseluruhan fit model (*goodness of fit*) dengan baik. Selain itu, PLS juga memiliki kelebihan dibanding regresi pada umumnya karena dapat menguji beberapa variabel sekaligus. (Dwi Ratmono Mahfud Sholihin, 2013) SEM-PLS juga mampu menguji model penelitian yang kompleks secara simultan dan pengolahan data menggunakan aplikasi ini mampu menganalisis variabel yang tidak dapat diukur langsung dan memperhitungkan kesalahan pengukurannya.

C. Pembahasan dan Analisa

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pada tahap pengujian outer model harus mengetahui nilai dari koefisien korelasi pada skor indicator hasil komparatif nilai *loading factors* pada variable latent sudah $\geq 0,5$ dengan p-value sebesar $\geq 0,5$ maka sudah memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 1. Kriteria Evaluasi Model Pengukuran Konstruk Formative

Varaibel	Factor Loading	P-Value	Deskripsi
Kinerja Inovasi	(1.000)	<0.001	Valid
Dewan Komisaris Independen	(1.000)	<0.001	Valid
Kepemilikan manejerial	(1.000)	<0.001	Valid
Kepemilikan Institusional	(1.000)	<0.001	Valid
Growth opportunity	(1.000)	<0.001	Valid

Sumber: Hasil Olahan Data sekunder Dengan WarpPLS 8.0 (2024)

Dari hasil uji validity dengan meninjau hasil pada nilai loading factor pada tiap item-item yang ada pada variable latent. Dengan mengkomparatifkan dengan hasil cross loading pada variable latent yang memiliki relevansinya. Nilai ini harus melebihi besar yang dibandingkan dengan cros loading pada variable laten lainnya. Nilai pada tiap-tiap indicator ke konstruk lebih tinggi dari nilai cross loading indikator ke konstruk lainnya. Dapat dinyatakan nilai deskriminan sudah dapat diterima.

Tabel 2. Hasil Composite Reliability

	Kinerja inovas	Dewan komisaeis independen	Kepemilikan manejerial	Kepemilikan instirusional	Growth opportunity
Composite reliability	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Cronbach's alpha	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber: Hasil Olahan Data sekunder Dengan WarpPLS 8.0 (2024)

Hasil composite reliability yang difungsikan untuk mengetahui nilai reliabilitas pada composite reliability pada tiap-tiap variable yang harus berada pada $\geq 0,7$ dengan nilai cronbach's alpha pada tiap-tiap unit memiliki nilai $>0,6$. Hal tersebut dapat dinyatakan nilai tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas komposit.

Analisis Model struktural (*Inner Model*)

Uji Model Fit *Indicates*

Evaluasi model dilakukan dengan menilai uji kecocokan model (*goodness of fit*) untuk menilai suatu model dikatakan baik. Kriteria goodness of fit tersebut yang harus dipenuhi adalah APC, ARS, AARS, AVIF, dan AFIF. Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa model memiliki fit yang baik atau dapat dikatakan kriteria goodness of fit terpenuhi.

Tabel 3. Model Fit and Quality Indices

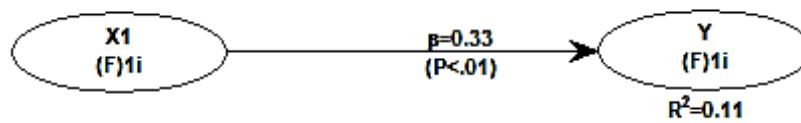
Model Fit	Indeks	P-Value	Kriteria	Keterangan
APC	0.248	0.006	$P < 0.05$	Baik
ARS	0.292	0.002	$P < 0.05$	Baik
AARS	0.253	0.005	$P < 0.05$	Baik
AVIF	1.146		acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	Baik
AFVIF	1.117		acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	Baik

Sumber: Hasil Olahan Data sekunder Dengan WarpPLS 8.0 (2024)

Hasil output di atas, menjelaskan bahwa APC memiliki nilai indeks sebesar 0.248 dengan nilai p-value $0.006 < 0.05$. sedangkan ARS memiliki nilai indeks 0.292 dengan p-value $0.002 < 0.05$, dan AARS memiliki nilai indeks 0.253 dengan p-value $0.005 < 0.05$. nilai AVIF yang harus < 5 sudah terpenuhi karena berdasarkan data tersebut AVIF nilainya 1.146. dengan demikian maka nilai inner model diterima. Nilai AFVIF adalah 1.117 dimana nilai tersebut < 5 yang dapat diartikan dimana nilai AFVIF terpenuhi.

Analisis Model Direct Effect

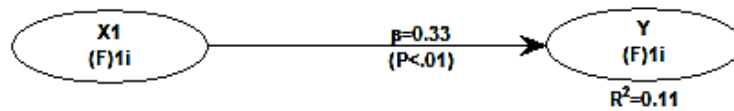
Dalam pengujian model struktural dilakukan pendekatan Stepwise. Penelitian ini melakukan stepwise dengan menerapkan dua tahapan, pertama, menguji apakah variabel dewan komisaris independen (X1), kepemilikan manajerial (X2), dan kepemilikan institusional (X3) berpengaruh secara langsung terhadap kinerja inovasi (Y). Kedua, melakukan estimasi OLS dengan memasukan variabel growth opportunity (M) sebagai variabel mediasi.



Gambar 1 Model Direct Effect

Sumber: output WarpPLS 7.0

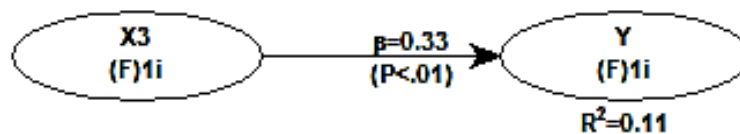
Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa hubungan antara Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Inovasi. Gambar tersebut menghasilkan koefisien jalur bernilai positif yaitu 0.33 dengan p-value 0.01 kecil dari 0,05. Yang artinya memiliki hubungan yang positif dewan komisaris independen terhadap peningkatan kinerja inovasi dengan kontribusi 0,11 atau setara 11%. Menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi dengan pengaruh yang diberikan sebesar 11%.



Gambar 2. Model Direct Effect

Sumber: Output WartPLS 7.0

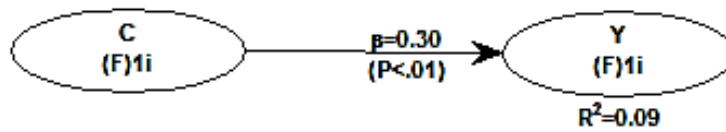
Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja inovasi. Gambar tersebut menghasilkan koefisien jalur bernilai positif yaitu 0.33 dengan p-value 0.01 kecil dari 0,05. Yang artinya memiliki hubungan yang positif dan signifikan kepemilikan manajerial terhadap peningkatan kinerja inovasi dengan kontribusi 0.11 atau setara 11%. Yang menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi dengan pengaruh yang diberikan sebesar 11%.



Gambar 3. Model Direct Effect

Sumber: Output WartPLS 7.0

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja inovasi. Gambar tersebut menghasilkan koefisien jalur bernilai positif yaitu 0.33 dengan p-value 0.01 kecil dari 0,05. Yang artinya memiliki hubungan yang positif kepemilikan institusional terhadap peningkatan kinerja inovasi dengan kontribusi 0,11 atau setara 11%. Menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan kinerja inovasi dengan pengaruh yang diberikan sebesar 11%.



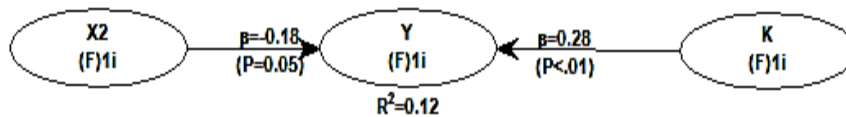
Gambar 4 Model Direct Effect
Sumber: output WarpPLS 7.0

Keterangan:

C : *growth opportunity*

Y: kinerja inovasi

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa hubungan antara *growth opportunity* terhadap kinerja inovasi Gambar tersebut menghasilkan koefisien jalur bernilai negatif yaitu 0.30 dengan p-value 0.01 kecil dari 0,05. Yang artinya memiliki hubungan yang positif *Growth Opportunity* kinerja inovasi dengan kontribusi 0.09 atau setara 9%. Menunjukkan *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan CAR dengan pengaruh yang diberikan sebesar 9%.



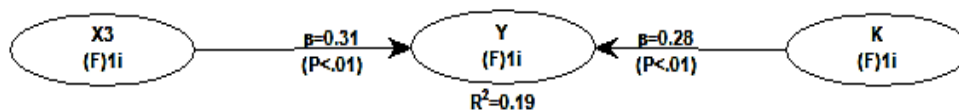
Gambar 5 Model Direct Effect
Sumber: output WarpPLS 7.0

X2: kepemilikan manajerial

Y: kinerja inovasi

K: *grwoth opportunity*

Berdasarkan gambar 5 menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dikontrol oleh *growth opportunity* terhadap kinerja inovasi gambar tersebut menghasilkan koefisien jalur bernilai negatif dan signifikan yaitu -0.18 dengan p-value 0.05 sama 0,05. Yang artinya memiliki hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dikontrol dengan *Growth Opportunity* terhadap kinerja inovasi dengan kontribusi 0.12 atau setara 12%. Menunjukkan komisariss independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja inovasi dengan pengaruh yang diberikan sebesar 12%



Gambar 6 Model Direct Effect
Sumber: output WarpPLS 7.0

X3: kepemilikan institusional

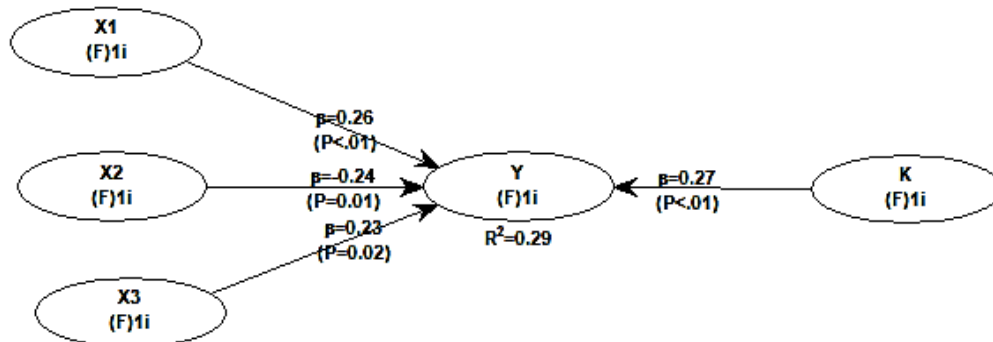
Y: kinerja inovasi

K: *grwoth opportunity*

Berdasarkan gambar 6 menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional dikontrol oleh *growth opportunity* terhadap kinerja inovasi gambar tersebut menghasilkan koefisien jalur bernilai positif dan signifikan yaitu 0.31 dengan p-value 0.01 kecil dari 0.05. Yang artinya memiliki hubungan yang positif antara kepemilikan institusional dikontrol dengan *Growth Opportunity* terhadap kinerja inovasi dengan kontribusi 0.19 atau setara 19%. Menunjukkan komisariss independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi dengan pengaruh yang diberikan sebesar 12%.

Dalam penelitian ini menguji model dengan variabel kontrol Analisis terhadap peran variabel kontrol disebut multiple mediating effects. Penggunaan metode VAF menjadi relatif

sulit dilakukan, namun dapat menggunakan output WarpPLS 8.0 dalam analisis variabel kontrol. Selanjutnya mengestimasi model Indirect effect hubungan *growth opportunity* mengontrol komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap kinerja inovasi dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 7 Model Inirect Effect
Sumber: output WarpPLS 8.0

Berdasarkan gambar 7 menunjukkan bahwa hubungan antara Kepemilikan manajerial dikontrol oleh *growth opportunity* terhadap kinerja inovasi gambar tersebut menghasilkan koefisien jalur bernilai negatif dan signifikan yaitu -0.24 dengan p-value 0.01 kecil dari 0.05. Yang artinya memiliki hubungan yang negatif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dikontrol dengan *Growth Opportunity* terhadap kinerja inovasi.

Sedangkan komisaris indepeden dikontrol oleh *growth opportunity* terhadap kinerja inovasi gambar tersebut menghasilkan koefisien jalur bernilai positif dan signifikan yaitu 0.26 dengan p-value 0.01 kecil dari 0.05, dan kepemilikan institusional dikontrol oleh *growth opportunity* terhadap kinerja inovasi gambar tersebut menghasilkan koefisien jalur bernilai positif dan signifikan yaitu 0.23 dengan p-value 0.02 kecil dari 0.05. Yang artinya memiliki hubungan yang positif dan signifikan antara komisaris independen dan kepemilikan institusional dikontrol dengan *Growth Opportunity* terhadap kinerja inovasi dengan kontibusi 0.19 atau setara 19%. Menunjukkan komisaris indepeden berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi dengan pengaruh yang diberikan sebesar 12%.

Pembahasan

Dewan Komisaris memiliki nilai β sebesar 0.33 dan nilai P-Value sebesar 0.01 kecil dari 0.05 maka dapat dinyatakan dewan komisaris positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0,11 yang artinya kontribusi pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja inovasi sebesar 11%. Sejalan dengan studi empiris yang dilakukan oleh Wahyu Panji Nugrahani, Komite Audit Et Al., (2021). Rita Yuniarti juga mendukung hubungan positif antara kehadiran dewan komisaris independen dan kinerja inovasi perusahaan. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur dewan yang lebih independen cenderung memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi. selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdonsius Sitanggan (2021): 181–90. menemukan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas keputusan strategis perusahaan, termasuk keputusan terkait investasi dalam inovasi dan pengembangan produk baru. Dewan komisaris independenden yang dapat membantu mengurangi bias kepentingan dan memastikan bahwa keputusan strategis didasarkan pada analisis yang obyektif dan informasi yang akurat.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai β sebesar 33 dan nilai P-Value sebesar 0.01 kecil dari 0.05 maka dapat dinyatakan kepemilikan manajerial negatif dan signifikan terhadap kinerja inovasi yang ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0.04 yang artinya kontribusi pengaruh kepemilikan Manejerial terhadap kinerja inovasi 4%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rizki Maharani Nugroho, Anny Widiasmara. Anny Widiasmara Rizki Maharani Nugroho, (2014). menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengarah pada

pengambilan keputusan yang kurang berorientasi pada inovasi dan lebih terfokus pada perlindungan kepentingan pribadi. Ini bisa berarti kurangnya dorongan bagi manajer untuk mencoba hal-hal baru atau mengambil risiko yang diperlukan untuk memajukan teknologi atau model bisnis perusahaan. Secara keseluruhan, berdasarkan bukti empiris ini, kepemilikan manajerial yang dominan dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk bersaing melalui inovasi. Ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap struktur insentif dan tata kelola perusahaan untuk memastikan bahwa inovasi memiliki prioritas yang tepat dan diberikan dukungan yang cukup untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki nilai β sebesar 0.33 dan nilai P-Value sebesar 0.01 kecil dari 0.05 maka dapat dinyatakan kepemilikan institusional positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi yang ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0.11 artinya kontribusi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja inovasi 11%. Sejalan dengan studi empiris yang dilakukan oleh Ni Putu Sita Prabawati, Norma Dewi Abdi Pradnyani, And Desak Putu Suciwati, (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kinerja inovasi bahwa kepemilikan institusional yang kuat dapat meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor lainnya, menciptakan basis modal yang stabil dan berkelanjutan untuk mendukung upaya inovasi jangka panjang. Selain sumber daya finansial, institusi-institusi besar juga membawa manfaat dalam bentuk pengalaman industri yang luas dan jaringan yang kuat. Mereka sering kali memiliki akses ke pengetahuan teknologi terbaru dan tren pasar.

Growth opportunity memiliki nilai β sebesar 30 dan nilai P-Value sebesar 0.01 kecil dari 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa *Growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi dengan ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0.09 artinya kontribusi pengaruh *growth opportunity* terhadap kinerja inovasi 9%. Sejalan dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Irrofatun Kusna And Erna Setijani, (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Growth opportunity* terhadap kinerja inovasi. Perusahaan yang berhasil menggabungkan eksplorasi (exploration) dengan eksploitasi (exploitation) memiliki kinerja inovasi yang lebih baik. Eksplorasi di sini merujuk pada upaya perusahaan untuk mengeksplorasi peluang baru dan ide-ide inovatif, sementara eksploitasi berkaitan dengan eksekusi dan penguatan produk atau layanan yang sudah ada. Peluang kolaborasi semacam ini dapat memperluas pandangan perusahaan terhadap solusi-solusi baru dan mempercepat laju inovasi.

Growth opportunity mampu memediasi komisaris independen \rightarrow *growth opportunity* \rightarrow kinerja inovasi secara signifikan dengan koefisien -0.21 dan nilai p-value 0.03. Kepemilikan manajerial \rightarrow *growth opportunity* \rightarrow kinerja inovasi dengan koefisien kepemilikan manajerial terhadap *growth opportunity* sebesar -0.24 dengan p-value 0.01. Kepemilikan institusional \rightarrow *growth opportunity* \rightarrow kinerja inovasi dengan koefisien kepemilikan institusional terhadap *growth opportunity* sebesar -0.20 dengan p-value 0.03 sedangkan *growth opportunity* terhadap kinerja inovasi 0.27 signifikan dengan p-value 0.01. hasil ini menunjukkan bahwa dukungan *growth opportunity* memediasi parsial pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja inovasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasmaynelis Fitri Et Al., (2022). bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dapat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja inovasi perusahaan melalui *growth opportunity*. Tekanan untuk fokus pada kinerja jangka pendek, pendekatan yang lebih konservatif, dan penghindaran risiko oleh manajer dan investor institusional dapat mengurangi investasi dalam proyek inovatif yang diperlukan untuk pertumbuhan jangka panjang.

D. Penutup

Berdasarkan Analisis Dan Pembahasan Tentang Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Inovasi Dengan *Growth opportunity* Variabel Kontrol Sebagai Berikut:

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar variabel independen (X1) dewan komisaris independen mampu memberikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi (Y) dengan nilai β sebesar 0.33 dan nilai P-Value sebesar 0.01 kecil dari 0.05

ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0,11 yang artinya kontribusi pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja inovasi sebesar 11%.

Dan pada variabel independen (X_2) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja inovasi (Y) dengan nilai β sebesar -0.21 dan nilai P-Value sebesar 0.03 kecil dari 0.05 ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0.04 yang artinya kontribusi pengaruh kepemilikan Manajerial terhadap kinerja inovasi 4%.

Dan pada variabel independen (X_3) kepemilikan institusional mampu memberikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi (Y) dengan nilai β sebesar 0.33 dan nilai P-Value sebesar 0.01 kecil dari 0.05 ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0.11 artinya kontribusi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja inovasi 11%.

Pada variabel kontrol (K) Growth Opportunity berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi (Y) dengan nilai β sebesar 30 dan nilai P-Value sebesar 0.01 kecil dari 0.05 ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0.09 artinya kontribusi pengaruh growth opportunity terhadap kinerja inovasi 9%.

Dalam studi ini, peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan dalam penelitian ini terkait dengan jumlah variabel yang dibahas, yaitu hanya empat variabel, meskipun banyak indikator lain yang dapat mempengaruhi kinerja inovasi. Perusahaan dapat memperkuat struktur tata kelola melalui peningkatan jumlah komisaris independen dan optimalisasi kepemilikan institusional serta manajerial. Perusahaan juga harus memanfaatkan peluang pertumbuhan untuk mendorong inovasi secara strategis. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam guna memahami hubungan antara variabel-variabel ini, sehingga kebijakan yang diterapkan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan kinerja inovasi perusahaan

Daftar Pustaka

- Ambar Purwantiningsih, & Desy Anggaeni. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.35912/sakman.v1i1.399>
- Ananda, A. F., & Andriani, S. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *JAMIN : Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.47201/jamin.v2i1.46>
- Angraini, D. R., Wijaya, A. L., & Widiasmara, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). In *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 1.
- Audit, K., Kepemilikan, D. A. N., Terhadap, I., Nugrahani, W. P., & Yuniarti, R. (2021). Pengaruh Board Gender, Dewan Komisaris Independen, Kinerja inovasi (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *01(1)*, 59–68.
- Darussalam, A. Z. (2020). Konsep Etika Bisnis Islami Dalam Kitab Sahih Bukhari Dan Muslim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 116–128. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1085>
- Dewi, A. R., & Putra, S. P. (2017). Fungsi mediasi orientasi kewirausahaan pada pengaruh manajemen pengetahuan terhadap kinerja inovasi. *Seminar Nasional Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi-UNMER Malang, 14 September*, 294–305.
- Dwi Ratmono Mahfud Sholihin. (2013). *Analisis SEM-PLS Dengan Warppls Untuk Hubungan Non Linear Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis*. ANDI.
- Fahmie, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Penjualan Dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(2), 119–131. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v6i2.139>

- Firdaus, A., Sobarna, A., & Azel, F. E. (2021). Inovasi Layanan dan Kepuasan Pelanggan Pada E-Commerce: Peran dari Customer Value Creation. *Prosiding Industrial Research ...*, 4–5.
- Hasmaynelis Fitri, Zigo Triansyah, Bayu Putra, R., & Bayu Pratama Azka. (2022). Pengaruh Corporate Governance Dan Likuiditas Terhadap kinerja inovasi Dengan Growth Opportunity Sebagai Variabel Intervening. *Manajemen*, 2(2), 160–176. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v2i2.183>
- Hurley, R. F., & Hult, G. T. M. (1998). Innovation, market orientation, and organizational learning: An integration and empirical examination. *Journal of Marketing*, 62(3), 42–54. <https://doi.org/10.2307/1251742>
- Kusna, I., & Setijani, E. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Growth Opportunity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja I novasi Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(1), 93–102. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i1.2155>
- Nasution, M. A. (2021). Analisis Penerapan Prinsip - Prinsip Good Corporate Governance Pada Cv. Petra Kausa Medan. *Juripol*, 4(1), 236–242. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.11032>
- Nurjanah, S. (2017). Peranan Manajemen Inovasi Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan. *Conference in Business, Accounting, and Management*, 2(1), 7823–7830.
- Nurmayanti, & Lovita, E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Real Estate dan Property di BEI Periode 2016 - 2018. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi*, 3(1), 1–24.
- Prabawati, N. P. S., Pradnyani, N. D. A., & Suciwati, D. P. (2021). Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) terhadap Kinerja Inovasi (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 17(1), 78–85. <https://doi.org/10.31940/jbk.v17i1.2257>
- Puspitawati, B., & Fitria, A. (2020). *Pengaruh Managerial Ownership , Operating Leverage Dan Growth Opportunity Terhadap Struktur Modal*. 1–16.
- Rizki Maharani Nugroho, A. W. (2014). Pengaruh Dewan Direksi Berdasarkan Gender, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja inovasi Perbankan Periode 2015-2017. *Carpathian Journal of Earth and Environmental Sciences*, 9(1), 117–123.
- Sitanggan, A. (2021). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Inovasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018)*. 7(2), 181–190.
- Sujana, I. N. (2017). Pasar Modal yang Efisien. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 33–40. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v5i2.12753>
- Suprpto, Y., Hartono, C., Jennifer, F., & Selvia Liu, M. (2023). SEIKO : Journal of Management & Business Analisis Risiko-Risiko Bisnis Internasional Pada Perusahaan Starbucks dalam Ekspansi Bisnis Secara Global. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(1), 341–349. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3735>
- Zhang, S. J., Chen, Y. Q., & Sun, H. (2015). Emotional intelligence, conflict management styles, and innovation performance: An empirical study of Chinese employees. *International Journal of Conflict Management*, 26(4), 450–478. <https://doi.org/10.1108/IJCMA-06-2014-0039>